



Article History:

Submitted:
dd-mm-20xx
Accepted:
dd-mm-20xx
Published:
dd-mm20xx

TINGKAT KEHIDUPAN MENTAL TOKOH DALAM NOVEL *SILSILAH DUKA* KARYA DWI RATIH RAMADHANY

Rizka Aprilliana¹, Drs. Heru Subakti, M.M.

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia
Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan
Guru Republik Indonesia Jombang
Jawa Timur, Indonesia
Jl. Patimura III/20 Jombang 61418. Telp. (0321) 861319
Fax. (0321) 854319

Email: aprilrizka26@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya ketertarikan dan keinginan untuk mengetahui lebih dalam tentang mental tokoh pada novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tingkat kehidupan mental yang meliputi tiga kategori yaitu, sadar (*Conscious*), prasadar (*Preconscious*), tak sadar (*Unconscious*) pada tokoh dalam *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany. Teori yang digunakan yaitu teori Sigmund Freud mengenai tingkat kehidupan mental yang mengacu pada susunan kepribadian, sehingga Freud mengusulkan dinamika motivasi untuk menjelaskan kekuatan yang mendorong tindakan manusia.

Metode penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa novel yang berjudul *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany. Data dalam penelitian adalah berupa kata-kata yang tertulis dari novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany, sedangkan untuk sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany yang diterbitkan oleh BASABASI tahun 2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah membaca pemahaman *heuristik* dan *hermeneutik*.

Hasil temuan dalam peneliti tingkat kehidupan mental tokoh dalam novel *silsilah duka* karya dwi ratih ramadhany, setiap tokoh menunjukkan bagian *conscious* dari kehidupan mental jiwa individu. Kehidupan mental ini memiliki kesadaran penuh. Melalui kesadarannya, individu mengetahui siapa dirinya, apa yang dia lakukan, di mana dia berada, apa yang terjadi di sekitarnya, dan bagaimana dia mendapatkan apa yang diinginkannya. Ambang kesadaran atau *Preconscious* adalah lapisan jiwa di bawah kesadaran. Alam ini adalah tempat perlindungan kenangan yang tidak bisa diungkapkan dengan cepat. Tetapi dengan



sedikit usaha, sesuatu dapat diingat, sedangkan pada tak sadar atau *Unconscious* adalah dimensi terbesar dari kehidupan mental individu.

Kata kunci: Psikologi, Tingkat kehidupan mental, Sigmund Freud.

ABSTRACT

Aprilliana, Rizka. 2022. The Level of Mental Life of Characters in the *Silsilah Duka* Novel by Dwi Ratih Ramadhany. Thesis. Indonesian Language Education Study Program of STKIP PGRI Jombang. Thesis advisor: Drs. Heru Subakti, M.M.

This research was motivated by the interest and desire to know more about the mental characters of the *Silsilah Duka* Novel by Dwi Ratih Ramadhany. The purpose of this study is to describe the level of mental life which includes three categories, namely, Conscious, Preconscious and Unconscious of the characters in the *Silsilah Duka* Novel by Dwi Ratih Ramadhany. The theory used is Sigmund Freud's theory of the level of mental life which refers to the composition of personality, so Freud proposed the dynamics of motivation to explain the forces that encourage human action.

The method used in this research is descriptive qualitative. The data source is in the form of words or sentences written in the *Silsilah Duka* Novel by Dwi Ratih Ramadhany which published by BASABASI in 2019. The data collection technique used is reading heuristic and hermeneutic understanding.

The findings in this research, namely the level of mental life of the characters in the *Silsilah Duka* Novel by Dwi Ratih Ramadhany are reflected in each character that shows the conscious part of the mental life of the individual soul. This mental life has full awareness, so that through his awareness, the individual knows who he is, what he is doing, where he is, what is happening around him, and how he gets what he wants. The threshold of consciousness or preconscious is the layer of the soul below consciousness. This realm is a sanctuary of memories that cannot be quickly expressed, but with a little effort, this can eventually be remembered and expressed. While the level of mental life in the unconscious realm is the largest dimension of an individual's mental life.

Keywords: Psychology, The Level of Mental Life, Sigmund Freud

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dari suatu renungan seorang sastrawan yang ingin menyampaikan apa yang dipikirkannya tentang pemikiran dunia ideal dari hasil imajinasi manusia yang mengambil pada kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya. Karya sastra tidak lepas dari cerminan kehidupan manusia dengan seluruh konflik-konflik yang membangun cerita karya sastra tersebut. Karya sastra terdiri atas, drama, puisi, serta prosa. Pada dasarnya, para peneliti ataupun pemerhati membaca suatu karya sastra, baik berbentuk drama, puisi, cerita pendek maupun novel bertujuan untuk menikmati, mengapresiasi, atau mengevaluasi karya-karya sastra. Horatius (dalam Pradotokusumo, 2005:5), seorang penyair besar Romawipada masa 65-8 SM, percaya bahwa karya sastra harus bertujuan dan berfungsi dengan *utile* (manfaat) dan *dulce* (manfaat). Hal ini berguna karena pembaca dapat mengambil pelajaran berharga sambil membaca karya sastra yang dapat menjadi pedoman hidupnya karena mengungkapkan nilai leluhur. Mungkin juga karya sastra menceritakan sesuatu yang tidak terpuji, tetapi pembaca tetap dapat mengambil pelajaran, karena ketika membaca dan mendengarkan karya sastra, pembaca dapat mengingat dan menyadari untuk tidak melakukannya. Selain itu, sastra harus mampu menyenangkan hati masyarakat melalui keindahan isi dan gaya bahasanya.

Kehidupan manusia dan bermacam permasalahan yang dihadapinya kerap menjadi sumber inspirasi untuk pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra. Di sisi lain karya sastra bisa digunakan pengarang untuk memberitahukan tentang pemikirannya terhadap suatu kehidupan kepada pembaca. Dalam perihal ini pengarang leluasa untuk memastikan kenyataan kehidupan manusia yang akan diangkat sebagai sebuah tulisan. Dalam menghasilkan tulisan, pengarang telah mempunyai banyak pengetahuan ataupun pengalaman tentang apa yang akan dituliskannya.

Karya sastra sudah tidak asing lagi bagi para tokoh-tokoh baik itu tokoh utama ataupun tokoh pembantu. Tiap tokoh mempunyai kedudukan yang berarti dalam karya sastra. Endraswara (2008:179) menerangkan jika dengan mempelajari tokoh, pembaca akan sanggup menelusuri jejak psikologisnya. Pembaca dapat mempelajari mengenai filsafat hidup bagaimana orang harus bertindak dan bertingkah laku serta bersosialisasi dengan sesama manusia.

Hubungan antara psikologi dan sastra sebenarnya sudah ada sejak lama sejak zaman sains. Namun, penggunaan psikologi sebagai metode penelitian sastra belum ada sejak lama. Abdurrahman, (2003:1), Psikologi itu sendiri berfungsi dalam bidang-bidang bukti ilmiah yang gelap, misterius dan paling sensitif. Dan daerah gelap itu memang ada pada manusia, dan dari daerah gelap itu muncul segala macam perilaku dan aktivitas, baik, buruk, kreatif, dan sastra.

Psikologi sastra merupakan cabang ilmu yang menekuni psikologi serta sastra. Psikologi sastra bisa digunakan untuk menelaah tokoh dalam novel karena fokus mengulas aspek perwatakan. Teori kepribadian psikoanalisis Freud memandang manusia cenderung pada alam prasadarnya. Psikologi ataupun psikoanalisis dapat mengklasifikasi pengarang berlandaskan kategori psikologi serta jenis fisiologisnya. Untuk memahami suatu karya sastra pendekatan tidak hanya didasarkan pada aspek trigatra secara substantif melainkan juga aspek lain

semacam halnya psikoanalisis konsep psikoanalisis itu sendiri merupakan suatu konsep di mana yang jadi sasarannya merupakan manusia baik kepribadiannya ataupun tubuhnya konsep tersebut pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud, psikoanalisis bukan merupakan keseluruhan ilmu jiwa akan tetapi merupakan satu cabang dari ilmu jiwa dalam hal ini mangulas psikoanalisis sebagai suatu teori mengenai kepribadian (Bertens dalam Freud, 1987:133). Psikoanalisis dapat pula menguraikan kelainan jiwa terlebih lagi alam prasadarnya. Bukti-bukti itu diambil dari dokumen di luar karya sastra maupun dari karya sastra itu sendiri. Untuk menginterpretasi karya sastra sebagai fakta psikologis, psikolog butuh mencocokkannya dengan dokumen-dokumen di luar karya sastra. Psikoanalisis dapat digunakan untuk menilai karya sastra karena psikologi dapat memaparkan proses kreatif. Misalnya, kebiasaan pengarang merevisi serta menulis kembali karyanya. Psikologi dalam karya sastra bermanfaat untuk menganalisis secara psikologis tokoh-tokoh dalam drama serta novel. Terkadang pengarang secara tak sadar ataupun secara sadar dapat memasukkan teori psikologi yang dianutnya. Psikologi juga dapat menganalisis jiwa pengarang melalui karya sastranya.

Manusia yang mengekspresikan perilaku id sebagai dorongan primordial tanpa batas tidak diterima dan dikritik dalam setting sosial. Semakin banyak orang memiliki kendali atas seksualitas mereka, semakin lama manusia akan bertahan hidup di masyarakat. Dalam konteks ini, represi memainkan peran penting dalam menciptakan stabilitas sosial (Osborn, 2005:80). Meskipun manusia telah membatasi tindakan mereka pada prinsip-prinsip realitas, mengejar kebahagiaan masih merupakan dorongan psikologis prasadar yang kuat yang perlu dipuaskan. Impuls naluri ada pada setiap makhluk yang prinsip kesenangannya dibatasi oleh ego dan superego. Dorongan kuat dari id menekan ego, sehingga menimbulkan konflik dalam kehidupan psikologis manusia. Konflik yang tidak terselesaikan dapat mengembangkan neurosis yang mengarah pada gangguan mental.

Tingkat kehidupan mental dan wilayah mental mengacu pada susunan kepribadian, sehingga Freud mengusulkan dinamika motivasi untuk menjelaskan kekuatan yang mendorong tindakan manusia. Psikoanalisis, yang pemikirannya didasarkan pada proses prasadar yang membentuk perilaku dan semua penyimpangan perilaku karena proses prasadar. Psikoanalisis tidak bertujuan atau mencari apapun selain penemuan alam prasadar dalam kehidupan spiritual (Freud, 2002:424). Kehidupan mental ini sepenuhnya sadar. Melalui kesadarannya, individu mengetahui siapa dirinya, apa yang dia lakukan, di mana dia berada, apa yang terjadi di sekitarnya, dan bagaimana dia mendapatkan apa yang diinginkan. Kesadaran, menurut Freud adalah aspek kepribadian yang sangat terbatas, karena hanya merupakan sebagian kecil dari pikiran, perasaan, dan ingatan yang berada pada tingkat kesadaran pada waktu tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, sulit bagi seseorang untuk mengubah kebiasaan negatif, meski disertai keinginan yang sangat kuat. Hal ini karena ada konflik antara pikiran dua orang yaitu pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Ketika ada konflik seperti itu, alam bawah sadar selalu dominasi dan kontrol pikiran sadar. sugestif, kecenderungan manusia. Mengikuti arahan alam bawah sadar adalah bentuk kemenangan alam bawah sadar ke pikiran sadar manusia. Perlu mengutip

beberapa kasus di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, perokok yang sadar sepenuhnya akan bahaya merokok merasa sulit untuk menghentikan kebiasaan ini. Begitu banyak usaha dan tidak berbuah. Ini karena alam bawah sadar selalu menginginkan sesuatu (merokok) bahkan jika pikiran sadar menentangnya.

Kontribusi sejarah utama untuk teori dan praktik psikoanalisis meliputi (1) kehidupan mental individu yang dipahami, pemahaman tentang sifat manusia yang dapat diterapkan untuk meringankan pasien manusia, dan (2) perilaku sering ditentukan oleh ketidaksadaran faktor yang diketahui (3) perkembangan anak usia dini memiliki pengaruh besar pada kepribadian di masa dewasa, dan (4) teori psikoanalitik memberikan kerangka kerja yang berharga untuk memahami bagaimana individu menghindari limpahan kecemasan dengan mengandalkan mekanisme kerja untuk menangani dengan kecemasan, dan (5) metode psikoanalitik menyediakan metode untuk menemukan informasi dari alam prasadar melalui analisis mimpi, resistensi, dan transferensi. Dengan demikian, teori psikoanalitik menjadi sangat penting dalam menganalisis jiwa yang didominasi oleh unsur-unsur prasadar dari pengalaman manusia dan untuk memahami cara-cara yang digunakan manusia untuk mengatasi kecemasan, dan mekanisme bagaimana kecemasan yang dialami dapat dikurangi atau bahkan dihindari (Corey (2013:13-14).

Manusia terdorong untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar, namun ada pula naluri yang mendorong manusia untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan realitas eksistensi sosial. Umpan; keinginan untuk makan muncul, tetapi tidak ada makanan, dan untuk memuaskan keinginan ini, keinginan untuk mencuri muncul. Jika perilaku tersebut dilakukan maka ego akan merasa bersalah dan akan dihukum oleh ego ideal sehingga menyebabkan dirinya mengalami kecemasan atau kegelisahan. Sebaliknya, tanpa dorongan untuk mencuri makanan, ego dihargai atau dipuji oleh hati nurani (conscience), dan akibatnya individu mengembangkan perasaan senang dan bahagia. Suasana ini membuat individu merasa senang atau bersalah.

Perselisihan keluarga adalah konflik dalam hubungan keluarga, sering dilihat sebagai perselisihan permusuhan, yang mencegah hubungan keluarga berfungsi dengan baik. Perselisihan dalam sebuah keluarga dapat mempengaruhi karakter dan kesehatan mental karena keluarga merupakan ranah terdekat. Melihat dan mendengar lebih banyak di dalam keluarga, sehingga peran keluarga dalam karakter, perilaku dan kesehatan mental secara alami lebih dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat dan dengar dari orang tuanya.

Pada dasarnya penderita gangguan mental adalah orang yang lemah jiwanya. Kelemahan psikologis ini disebabkan oleh kombinasi faktor-faktor seperti kondisi fisik dan mental yang kurang berkembang dan rentan, lingkungan sosial, moral yang rendah, keyakinan dan dedikasi yang lemah. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk membantu seseorang mengatasi gangguan mental ini.

Menurut World Health Organization (2017), secara umum gangguan jiwa yang terjadi adalah kecemasan dan depresi. Diperkirakan 4,4% dari populasi global menderita depresi dan 3,6% dari kecemasan. Antara 2005 dan 2015, jumlah

orang dengan depresi meningkat lebih dari 18 persen. Depresi adalah penyebab utama kecacatan di seluruh dunia. Orang yang tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah mengalami lebih dari 80% penyakit ini (WHO, 2017).

Kehidupan manusia dan bermacam permasalahan yang dihadapinya kerap menjadi sumber inspirasi untuk pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra. Endraswara (2008:179) menerangkan jika dengan mempelajari tokoh, pembaca akan sanggup menelusuri jejak psikologisnya. Pembaca dapat mempelajari mengenai filsafat hidup bagaimana orang harus bertindak dan bertingkah laku serta bersosialisasi dengan sesama manusia. Menurut (Nurgiyantoro, 2013:247) tokoh adalah orang yang menjadi aktor dalam sebuah novel atau drama sedangkan penokohan menurut (Nurgiyantoro, 2013:247) adalah gambaran yang jelas tentang tokoh-tokoh dalam cerita. Dapat disimpulkan bahwa peran merupakan unsur yang menarik perhatian pembaca, karena peran berperan dalam proses cerita. Walaupun tokoh merupakan faktor penting dalam pembentukan karya novel, namun ia masih terkendala oleh faktor lain dalam novel tersebut. Tokoh-tokohnya harus saling berkaitan erat dan saling melengkapi sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat diapresiasi oleh pembaca.

Novel *Silsilah Duka* ini karangan oleh penulis yang bernama Dwi Ratih Ramadhany lahir di Sampang Madura Jawa Timur pada 3 Maret 1993. Ia adalah seorang penulis, editor dan content writer lulusan Sastra Inggris Universitas Negeri Malang dan pernah aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa Penulis Universitas Negeri Malang. Karya-karyanya yang pernah ditulis yaitu, Badut Oyen (2014), Pemilin Kematian (2015-2017) dan Silsilah Duka (2019). Dalam novel karya Dwi Ratih Ramadhany yang berjudul Silsilah Duka menyuguhkan kehidupan mental seorang wanita yang mendapat tekanan dari mertua toxic. Duka serta trauma dipendam seorang menantu yang disangka biang kesalahan sebab melahirkan balita yang tidak sempurna. Pada wujud wanita yang merasa statusnya sebagai seorang ibu membuat seluruh perkataannya wajib dituruti, tidak peduli bagaimana caranya, apakah hal itu akan menorehkan luka di hati menantunya ataupun tidak.

Silsilah Duka, peran wanita selaku seorang istri serta ibu tidaklah mudah. Tuntutan masyarakat terhadap bagaimana wanita harus berlaku, bagaimana peran seorang istri serta ibu wajib dilakukan, hingga kapan dan dengan siapa wanita harus menikah, memberi tekanan tersendiri untuk wanita. Jika hal-hal itu terus berlangsung, bukan tidak mungkin seorang istri serta ibu dapat mengalami baby blues, juga tekanan mental berkepanjangan.

Kejadian yang dirasakan tokoh wanita, dalam Novel *Silsilah Duka* ini pastinya membuat para pembaca lebih mengenali jika jiwa dalam diri seorang memiliki peranan penting dalam memberikan warna kehidupan. Begitu pula dengan kehidupan yang dirasakan oleh tokoh wanita dalam novel pastinya dipengaruhi oleh jiwa.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin meneliti buku ini dengan tiga keseluruhan dalam tingkat kehidupam mental menurut buku Sigmund Freud. Kehidupan mental sendiri merupakan tentang terdapatnya alam prasadar yang mengendalikan sebagian besar perilaku. Menurut Freud (Sigmund Freud, 1960:11), kehidupan mental menggambarkan dalam teori analisisnya, bahwa jiwa manusia bagaikan gunung es di tengah-tengah samudera. Suatu yang terlihat di

permukaan laut hanya mencapai sepuluh persen saja, sebagai kawasan sadar. Sebaliknya sembilan puluh persennya terletak di bawah permukaan air, sebagai kawasan tak sadar. Maka peneliti mengambil judul “Tingkat Kehidupan Mental Tokoh dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany”.

METODE

Metode penelitian pada dasarnya adalah metode ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa metode bekerja menuju dan memahami tujuan atau yang akan dipelajari, metode ini diperlukan untuk sebuah studi penelitian. Menggunakan metode yang benar dapat membuat penelitian tidak menyimpang dalam penelitian, sehingga data yang diperoleh benar secara objektif. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Karena peneliti mendeskripsikan tingkat kehidupan mental tokoh dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany, peneliti berusaha mendeskripsikan berupa data tertulis untuk menggambarkan data secara objektif berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun perspektif peneliti secara rinci melalui penggunaan teks, pembentukan citra yang utuh dan kompleks (Lexy, 2011:6). Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh objek penelitian. Misalnya, perilaku, persepsi, motivasi. Aksi dan sebagainya. Dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam lingkungan alam yang khusus, dan menggunakan berbagai metode alami, secara holistik dan melalui deskripsi. Sebagai upaya keberhasilan penelitian ini. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Karena peneliti mendeskripsikan tingkat kehidupan mental tokoh dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany, peneliti berusaha mendeskripsikan berupa data tertulis untuk menggambarkan data secara objektif berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa novel yang berjudul *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany. Data dalam penelitian adalah berupa kata-kata yang tertulis dari novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany, sedangkan untuk sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany yang diterbitkan oleh BASABASI tahun 2019. Instrumen penelitian digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih akurat, lebih lengkap, dan lebih sistematis, sehingga lebih mudah untuk diolah. Dalam melakukan penelitian yang berjudul “Tingkat Kehidupan Mental Tokoh Dalam Novel *Silsilah Duka* Karya Dwi Ratih Ramadhany”.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah membaca pemahaman *heuristik* dan *hermeneutika* dalam novel Dwi Ratih Ramadhany *Silsilah Duka*. Nurgiyantoro (2002:32) menjelaskan bahwa membaca *heuristik* adalah membaca pendahuluan dasar untuk memahami makna dari keseluruhan isi bacaan. Dalam pembacaan *hermeneutika*, penelitian dilakukan sebanyak 3 kali. Pembacaan tersebut menegaskan bahwa data tersebut termasuk dalam analisis data tingkat kehidupan mental tokoh dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany.

Bodgan dan Biklen (dalam Moleong 2002:105) mengemukakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan mengolah data. Menghubungkan data, mengklasifikasikannya menjadi hal-hal yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain.

Menganalisis Data pada tahap ini dilakukan analisis mengenai data yang termasuk atau data yang mengandung tingkat kehidupan mental tokoh dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany. Analisis data penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan beberapa pedoman yang dapat dijadikan sebagai indikator dalam penganalisaan data hasil pada novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany.

PEMBAHASAN

Analisis adalah proses memecah topik atau substansi penelitian yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk lebih memahami rumusan masalah yang terdefinisi dengan baik. Analisis kehidupan mental tokoh dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany yang membahas tentang mental serta membawa masalah duka keluarga yang diturunkan dari generasi ke generasi akibat hubungan yang tidak sehat dalam keluarga

A. Kehidupan Mental

Kehidupan mental menggambarkan dalam teori analisisnya, bahwa jiwa manusia bagaikan gunung es di tengah-tengah samudera. Suatu yang terlihat di permukaan laut hanya mencapai sepuluh persen saja, sebagai kawasan sadar.

1. Sadar (*Conscious*)

Kesadaran pada tingkat ini mencakup semua hal yang diamati pada saat tertentu. Hanya sebagian kecil dari kehidupan mental (ingatan, persepsi, perasaan, dan pikiran) yang memasuki tingkat kesadaran ini.

- (1) "Majang jerit-jerit lihat ibunya dimandikan, Mbah. Ujar perempuan berkerudung sekenannya dengan terbata." (SD/SDR/P/1/12/2019)

Kutipan pada halaman 12 menunjukkan bahwa tokoh Majang mengalami persepsi ketakutan. Dari proses melihat secara sadar, ketakutan dapat muncul dalam diri Majang karena kecenderungan untuk melindungi diri dari bahaya atau hanya merasa tidak enak tentang sesuatu yang telah melihat ibunya meminum malan panas dari atas wajan sebelum menggorok lehernya sendiri. Ketakutan datang bersumber dan tergantung pada keadaan tertentu hingga akhirnya ketakutan ini menimbulkan kecemasan bagi Majang sendiri.

- (2) "Aku masih ingat, Ebo' waktu itu hampir setiap hari nyindir karena aku belum hamil, celetuk Ramlah saat Farid menurunkan jangkar kecil dan bersiap memancing." (SD/SDR/I/2/15/2019)

Kutipan pada halaman 15 menunjukkan bahwa tokoh Ramlah mengingat kata-kata Juhairiyah. Ingatan sebagai hubungan antara pengalaman dan masa lalu. Apa yang terjadi pada Ramlah merupakan yang pernah dialami, dirasakan, lalu masuk ke dalam jiwanya dan disimpan, kemudian pada suatu saat peristiwa itu muncul kembali dalam kesadaran. Namun, tidak semua pengalaman dapat disimpan dengan benar, hanya informasi atau pengalaman tertentu dengan karakteristik tertentu yang dapat disimpan.

- (3) *“Kamu dengar Ebo’ tadi menakut-nakutiku. Katanya kalau aku tetap ikut, anakku akan bersirip dan bersisik, seperti ikan di laut.”* (SD/SDR/F/3/16/2019)

Kutipan pada halaman 16 menunjukkan bahwa Ramlah mengalami kesadaran dalam pikiran. Fikiran merupakan fungsi jiwa yang mencakup luas karena menyangkut maksud dan tujuan pemecahan masalah, mencari hubungan, dan menentukan hubungan suatu masalah dengan masalah lainnya. Jadi selama Ramlah memikirkannya, pertanyaan dan jawaban muncul di benak Ramlah hingga pikiran yang ada dalam dirinya membuat cara berpikir tidak tepat dan menciptakan asumsi yang dapat berisiko menimbulkan salah paham. Dalam pikiran kemampuan mental tingkat lanjut hanya dapat dicapai dan dimiliki oleh individu.

2. Prasadar (*Preconscious*)

Prasadar dikenal sebagai (*available memory*) yakni tingkat kesadaran, jembatan antara sadar dan tak Sadar. Pengalaman yang ditinggalkan oleh perhatian yang awalnya disadari tetapi kemudian tidak lagi diamati akan ditekan untuk pindah ke daerah prasadar.

- (4) *“Ingatannya mengembara 34 tahun silam. Saat dia menaruh hati pada seorang aparat negara.”* (SD/PSDR/KNGN/4/105/2019)

Kutipan pada halaman 105 menunjukkan bahwa tokoh Juhairiyah mengalami kenangan (*available memory*). Kenangan indah yang di alami Juhairiyah tentang masa lalu dapat bertentangan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Dalam keadaan yang paling menguntungkan, kebangkitan rasa sakit akan berakhir dengan cepat setelah menarik diri dari transfer pikiran ke prasadar. Persepsi ketidaksadaran banyak pikiran saat Juhairiyah mengingat masa lalu tidak hanya membantu sebagai individu. Melainkan juga dapat hidup dalam konteks sosiokultural. Masyarakat dan budaya mempengaruhi dalam mengingat masa lalu dan perasaan masuk ke prasadar dengan mengubah diri dalam bentuk lain.

- (5) *“Momen-momen itu semakin memupuk kepercayaan dari Juhairiyah. Membuatnya lupa untuk selalu menjadi orang yang bisu karena dia adalah istri kedua.”* (SD/PSDR/KNGN/5/108/2019)

Kutipan pada halaman 108 menunjukkan bahwa tokoh Juhairiyah mengalami kenangan (*available memory*). Kenangan yang indah, bahagia dan tak

terlupakan. Membuat Juhairiyah ingin mengulanginya lagi. Sehingga ia bahagia ketika mengingat peristiwa masa lalu, Tidak heran jika pada beberapa momen tertentu, Juhairiyah tiba-tiba bernostalgia dengan kenangan di masa lalu tetapi nostalgia tidak hanya terkait dengan ingatan, tetapi juga dengan emosi. Dalam hal ini, kamufase dilakukan oleh pikiran ketidaksadaran. Hanya dengan cara ini pikiran dapat menembus gerbang pikiran prasadar. Mekanisme dalam proses memori sangat membantu organisme untuk menghadapi berbagai masalah sehari-hari. Seseorang disebut “belajar dari pengalaman” karena ia mampu menggunakan berbagai informasi yang diterima di masa lalu untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi saat ini.

- (6) *“Aku kayaknya pernah lihat Bapak pas kuliah, Bo’. Bukan di kampus. Ya, di jalan gitu, ujar Farid mencoba menggali lebih jauh.”* (SD/PSDR/KNGN/6/116/2019)

Kutipan pada halaman 116 menunjukkan bahwa tokoh Farid mengalami kenangan (available memory). Ingatan manusia merupakan fondasi penting bagi perkembangan manusia, apa yang di alami Farid merupakan dalam prasadar ketika ketidaksadaran muncul pada saat tertentu tetapi tidak ditekan. Oleh karena itu pikiran prasadar dalam diri Farid tersedia untuk diingat dan mudah mampu menjadi sadar ketika memiliki kemampuan mengingat untuk menciptakan makna yang berkesinambungan. Seseorang dapat mengingat pengalaman yang terjadi di masa lalu atau pengetahuan yang dipelajari. Kegiatan di mana seseorang membawa kembali atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya dalam psikologi di masa lalu disebut ingatan ingatan.

3. Tak Sadar (*Unconscious*)

Tingkat tak sadar atau lebih dikenal dengan alam bawah sadar manusia mengandung insting atau naluri, rangsangan, dorongan yang dibawa manusia secara alami sejak lahir, dan pengalaman traumatis yang ditekan atau ditekan dari tingkat bawah sadar. Semua proses mental yang ditekan ke alam bawah sadar dapat bertahan lama dan dapat mempengaruhi perilaku manusia tanpa disadari.

- (1) *“Ramlah nggak akan mati cuma karena dipijat begitu. Kamu berani bilang Ebo’ serakah? Lupa kamu keluarnya dari tampuk siapa? Ini lagi menantu suka ngadu.”* (SD/TSDR/IMP/1/20/2019)

Kutipan pada halaman 20 menunjukkan bahwa tokoh Juhairiyah mengalami ketidaksadaran dalam hal Impuls. Impulsif adalah perilaku cenderung bertindak tanpa berpikir. Perkataan yang dilontarkan Juhairiyah mungkin pernah mengalami kondisi ini sebelumnya atau bahkan mengalaminya sendiri. Impulsif merupakan perilaku yang sering memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan. Tindakan impulsif lebih cenderung memiliki konsekuensi negatif dari keputusan tergesa-gesa hingga pertengkaran, tindakan impulsif dapat membahayakan Juhairiyah dan orang-orang di sekitarnya. Perilaku impulsif tidak hanya merusak

hubungan dan kesejahteraan, tetapi juga dapat menyebabkan kerugian finansial dan bahkan litigasi jika dibiarkan. Namun perilaku impulsif bukanlah halangan. Setiap orang pasti pernah bertindak impulsif. Perilaku impulsif dapat menjadi bagian dari gangguan kontrol impuls dan gangguan mental lainnya.

- (2) *“Diseret aja ini Majang. Biarain aja nangis. Mas Farid, ayo seret aja! Aku mau muntah ini, nggak kuat.”* (SD/TSDR/INS/2/23/2019)

Kutipan pada halaman 23 menunjukkan bahwa tokoh Kholila mengalami ketidaksadaran dalam hal Insting. Insting atau naluri merupakan manifestasi psikologis dari kebutuhan tubuh akan kepuasan. Seperti Insting yang di alami Kholila yang ingin menyeret Majang dan secara psikologis dari bentuk keinginan. Keinginan, motivasi, atau dorongan dari insting secara kuantitatif energi mental dan kumpulan energi dari semua insting yang dimiliki Kholila adalah energi yang dapat dimanfaatkan untuk memajukan proses kepribadian, bahkan insting manusia muncul dari rasa takut. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang tidak takut, bahkan jika mereka marah karena dicap sebagai orang yang menakutkan atau pengecut. Insting emosional selalu menakuti diri kita.

- (3) *“Dia tak tahu apakah yang dialaminya wajar atau keliru. Tetapi hatinya yang mudah cemas mengisyaratkan supaya dia sembunyi-sembunyi saat hasrat itu memanggilnya. Dan satu minggu setelah agenda rahasia itu rutin dilakukan.”* (SD/TSDR/DRV/3/29/2019)

Kutipan pada halaman 29 menunjukkan bahwa tokoh Majang mengalami ketidaksadaran dalam hal Drives. Hasrat seksual yang di alami Mangsen merupakan suatu kondisi yang berhubungan dengan motivasi dan minat terhadap suatu objek, aktivitas seksual atau sebagai keinginan sampai membuatnya berdebar. Hasrat seksual mungkin merupakan peristiwa seksual yang paling umum dalam kehidupan seseorang. Hasrat seksual dapat dirangsang melalui imajinasi dan fantasi atau melalui persepsi seseorang yang dianggap menarik. Hasrat juga diciptakan dan ditingkatkan melalui ketegangan seksual yang disebabkan oleh hasrat yang tidak terpenuhi. Keinginan, motivasi atau dorongan dari insting adalah energi mental dalam jumlah besar dan energi yang dipanen dari semua insting yang dimiliki seseorang adalah energi yang dapat digunakan untuk menggerakkan proses kepribadian. Keinginan, motivasi atau dorongan dari naluri adalah energi mental dalam jumlah besar, dan energi yang dipanen dari semua naluri yang dimiliki seseorang adalah energi yang dapat digunakan untuk menggerakkan proses kepribadian. Cara mengurangi kecemasan dari Majang dengan memuaskannya sendiri.

KESIMPULAN

Menurut hasil penelitian dan pengkajian novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany yang ditinjau melalui analisis psikologi menggunakan teori Sigmund Freud yang paling terkenal adalah tentang keberadaan pikiran bawah sadar yang mengendalikan sebagian besar dari perilaku. Sigmund Freud

mengemukakan kepribadian dipengaruhi oleh tiga tingkat kehidupan mental yaitu Sadar (*Conscious*), Prasadar (*Preconscious*), dan Tak Sadar (*Unconscious*). Kehidupan mental sadar (*Conscious*) ditemukan pada setiap tokoh dalam novel *Silsilah Duka* dalam persepsi sadar, apa yang dirasakan seseorang hanya bersifat sementara. Kemudian ada jalan masuk yang cepat ke bidang ambang kesadaran, di mana titik pusat perhatian beralih ke pikiran lain yang dapat dengan mudah berpindah antara sadar dan ambang kesadaran, karena hal ini biasanya bebas dari kecemasan. Melalui kesadarannya, individu mengetahui siapa dirinya, apa yang dia lakukan, di mana dia berada, apa yang terjadi di sekitarnya dan bagaimana dia mendapatkan apa yang diinginkannya.

Ambang prasadar (*Preconscious*) lapisan jiwa di bawah kesadaran. Pada setiap tokoh dalam novel *Silsilah Duka* prasadar menjadi tempat perlindungan kenangan yang tidak bisa diungkapkan dengan cepat. Pikiran prasadar juga biasa disebut sebagai *ready memory*, yaitu tingkat kesadaran yang menghubungkan pikiran sadar dan tak sadar. Itu bisa berupa pengalaman yang awalnya disadari tetapi tidak lagi diamati, dan kemudian dapat ditekan ke dalam area prasadar.

Tak Sadar (*Unconscious*) mengandung isi naluri yang ditekan atau pengalaman yang tidak menyenangkan (*emotional pain*). Data pada setiap tokoh menunjukkan individu tidak sepenuhnya menyadari keberadaan naluri ini, naluri ini secara aktif bekerja untuk kepuasan (*pleasure principle*). Naluri inilah yang menjadi penentu utama perilaku individu. Proses mental yang terjadi tanpa kesadaran atau mungkin terjadi di bawah pengaruh khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A Brill, *Sigmund Freud, The Basic Writing of Sigmund Freud*, 1856-1989
- Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Alfian Rokhmansyah. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bimo Walgito. (2004). *Pengantar Psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset
- Corey, Gerald. (2013) *.Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Terjemah E. Koswara. Bandung. Refika Aditama.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Buku Seru.
- Faruk. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

- Ginanjari, Nurhayati. 2012. *Pengkajian Prosa Fiksi Teori dan Praktik*. Surakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Hanurawan, Fattah. 2012. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Koswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian: Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*. Bandung: Eresco.
- Minderop, Albertine. (2013). *Psikologi Sastra*. Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ramadhany, Dwi Ratih. 2019. *Silsilah Duka*. Yogyakarta. Perpustakaan Nasional
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Schermerhorn, Jr. John R., Osborn, Richard N., Uhl-Bien, Mary and Hunt, James G, (2012), *Organizational Behavior, International Student Version*, John Wiley & Sons, Inc, New Jersey
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryana, Yana. 2009. "Sudut Pandang Dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata". *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Caps.
- Waluyo, H.J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- World Health Organization (2017). *Mental disorders fact sheets*. World Health Organization. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs396/en/>, Diakses 20 Maret 2022
- Widayat, Afendy. 2011. *Teori Sastra Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher

- Yanti. 2015. *Religiusitas dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi*. Jurnal Humanika. Vol 3 (2015)
- Yenhariza. 2012. Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Eliana Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 1, Nomor 1, Halaman 168. Diakses 17 November 2021, dari halaman: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/download/437/365>.
- Zaviera, Ferdinand. 2009. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional.